

Identitas Jawa Dalam Bingkai Kolonialisme: Meninjau Lukisan Potret Diri Raden Saleh Sjarif Bustaman Karya Friedrich Carl Albert Schreuel (1840)

Oleh: **Wahyudi Pratama, S.Sn, M.Sn**

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Pembangunan Jaya
Email: wahyudi.pratama@upj.ac.id

Abstrak

Lukisan portrait Raden Saleh Sjarif Bustaman (1807-1880), seorang sosok pelukis pionir Indonesia yang dianggap membuka jalan seni rupa modern di Indonesia, yang dibuat oleh seorang seniman Eropa, Friedrich Carl Albert Schreuel (1773-1853) sebagai tribute terhadap dirinya, dan bisa dianggap pertama kalinya sosok Raden Saleh teridentifikasi di dunia Seni Rupa Barat yang kemudian, memunculkan narasi kuasa dan simbol identitas Jawa yang dibungkus lewat bingkai kolonialisme pada masa itu. Visual yang muncul menceritakan upaya-upaya mengkonstruksi konteks kolonial dan identitas yang pada akhirnya akan menjadi kilas balik keterkaitan kolonialisme dan narasi sejarah nusantara yang muncul secara eksplisit di masa itu.

Keywords: Raden Saleh, Western Modern Art, Portrait Painting, Graphic Art, Visual Literacy.

Pendahuluan

Seni gambar wajah merupakan tradisi gambar untuk menangkap kemiripan, kepribadian dan menciptakan visual yang mendukung untuk melahirkan wajah sebagai pranata ungkap yang paling jujur. Tradisi seni lukis di Indonesia, berdasarkan sejarah yang tercatat sebagai lingkup akademisi, mengungkap fakta sejarah, seorang Raden Saleh yang membuka gerbang keterpengaruhan kejayaan Seni Rupa (Lukis) Eropa pada masa itu, 1700-1800 an ke Indonesia. Walau perdebatan ini bisa ditambahkan lewat catatan para surveyor atau pelukis era Kolonial (Eropa) yang merambah ke Indonesia semenjak tahun 1800-an akhir dan menjelajah wilayah-wilayah Indonesia seperti, Jawa Barat, Bali, Sumatera dan lain sebagainya. Sementara di Eropa sendiri, ada satu jenis pemikiran yang melatarbelakangi ketertarikan terhadap aspek dimensi social dan antropologis di luar Eropa pada saat itu, yang kerap disebut sebagai Orientalism, nantinya orientalism, akan menjadi konsep pemikiran barat terhadap apa-apa terkait budaya di luar barat.

Lukisan potret adalah salah satu genre atau jenis dalam melukis, yang dimaksudkan untuk menggambarkan subjek paling utama, yakni manusia, sebagai objek utamanya. Jauh sebelum fotografi klasik dan modern, para pelukis potret atau figure menggunakan intuisi artistiknya guna merekam kejadian dan momen-momen penting.

Para pelukis potret, biasanya mengerjakan lukisan ini berdasarkan komisi atau bayaran, untuk masyarakat umum dan juga pribadi, atau mereka juga terinspirasi sebagai bagian pekerjaannya untuk merekam wajah atau figure orang-orang sekitarnya. Dalam perjalanan sejarah seni lukis, lukisan potret seringkali merupakan catatan penting bagi sejarah seni rupa, politik dan catatan keluarga, serta kenangan historis. Dan nantinya, dalam perjalanan panjang Seni Rupa Indonesia, Kemudian, sebagai bangsa yang mewarisi hegemoni barat lewat lukisan bertema keindahan seperti Mooi-Indie, yang kemudian melahirkan gerakan-gerakan di era pra kemerdekaan dengan ratusan catatan penting dalam sejarah lewat kemunculan PERSAGI (1937). Sebuah Gerakan, yang didirikan oleh S.Sudjojono yang kemudian secara tegas memberikan statement pentingnya daya ungkap realita yang tidak sekedar mengelabui visual penting tentang identitas Indonesia

lewat semata keindahan, namun catatan sejarah, perjuangan dan kepahitan wajib digambarkan, salah satunya penggambaran realita social di masa itu lewat gambar-gambar diri dan realita hidup.

Dirunutkan secara historis, lukisan potret atau figure tunggal, seringkali difungsikan untuk mengabadikan orang-orang yang kaya dan berkuasa di jamannya. Seiring waktu, hal tersebut menjadi lebih umum, Masyarakat kelas menengah, memberikan atau membuat lukisan potret keluarga dan kolega mereka. Saat ini, lukisan potret masih dikerjakan untuk kebutuhan pemerintah, perusahaan, kelompok dan individual. Selain melukis, potret visual juga bisa dibuat di media lain yang lebih berkembang sesuai kemajuan teknologi seperti etsa, litografi, fotografi, video dan media digital terkini seperti gadget atau handphone.

LATAR BELAKANG

Seni rupa lukis potret merupakan dokumentasi penting mengenai catatan sejarah yang menandai aspek kuasa yang memiliki peranan politis dan historis di Indonesia. Bagaimana kita memahami tanda yang muncul pada portrait seorang Jenderal Gubernur Hindia Belanda di periode 1800-1810, Herman Willem Daendels dan juga kita dapat memahami siapa sosok dan wajah seorang Raden Saleh, Rudolf Bonnet,, Walter Spies, Basuki Abdullah sampai Sudjojono dan Affandi yang memegang peranan penting lika liku profil tokoh sejarah Seni Rupa di Indonesia. Sejatinya, bahkan semua seniman Indonesia yang tercatat dalam sejarah selalu menorehkan karya portrait painting, mengacu pada statement di bagian introduction, dokumentasi figure yang penting disekelilingnya. Dengan adanya lukisan portrait itu, aspek nilai peradaban menjadi terwakili lewat sosok symbol seseorang yang dianggap menjadi penanda penting dalam konteks kehidupan, yang dicurahkan lewat sebuah karya Seni.

Seni lukis potret juga menggambarkan kondisi visual figure yang digambarkan, dengan berbagai macam sudut pandang, baik frontal, $\frac{3}{4}$ view, samping atau bahkan dengan menggunakan parameter seperti kepala sampai bahu, wajah penuh, menyamping atau 'bust' (kepala sampai dada). Semua diciptakan guna menangkap realisme fotografi yang tidak hanya membicarakan kemiripan, namun realitas yang hendak diungkap dengan memaksimalkan perangkat teknis seperti bayangan dan cahaya guna menciptakan kesan dramatis dan cerita yang lebih kuat.

Bukan sekedar kemiripan dalam konteks visual, namun portrait painting atau lukisan wajah ini dianggap memberikan tanda komunikasi mengenai representasi symbol, identitas atau bahkan kuasa, mengacu pada jamannya. Untuk itu dalam bahasan mengenai lukisan portrait ini, maka akan diambil sampel mengenai portrait painting dalam lingkup sejarah Indonesia yang mengacu pada dokumentasi mengenai sejarah dan simbol figure yang secara sosial historis sangat dokumentatif.

Semua cara ungkap untuk karya lukis portrait ini, bisa dilihat bagaimana kita menandai sosok-sosok penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia di era kolonialisme, kita jelas tak bisa menafikan peran seorang Raden Saleh Sjarif Bustaman (1807-1880), seorang maestro seni lukis pertama di Indonesia, Raden Saleh Sjarif Boestaman adalah sosok pelukis Indonesia beretnis Arab-Jawa yang mempionirkan seni modern Indonesia (saat itu Hindia Belanda). Lukisannya merupakan perpaduan kuat Romantisisme yang sedang populer di Eropa saat itu dengan elemen-elemen yang menunjukkan latar belakang Jawa sang pelukis.hidup di era sebelum Indonesia, yang masih bernama HINDIA BELANDA, yang diketahui mendapatkan kemampuan lukis pendidikan seni dan dari pengembaraanya selama tinggal di Eropa.

Sebelumnya dia merupakan murid seorang maestro A.A.J Payen. Patut disimak juga, bagaimana keinginan merepresentasikan diri sebagai kenangan yang patut disimak sebagai subjek realita bahkan dimunculkan dalam lukisan potret yang kemudian nantinya akan muncul sebagai sosok penting yang patut dibahas, dengan berbagai macam muatan aspek yang melingkupinya. Salah satu karya termasyhur adalah penangkapan Pangeran

Diponegoro, yang ikut memasukkan figure dirinya dalam lukisan itu. Menjadi menarik dalam lukisan portrait ini, menunjukkan bagaimana kolaborasi antara budaya Jawa dalam format identitas yang kental ini, kemudian dipadupadankan dengan identitas khas colonial, yang kemudian, berpengaruh pada wawasan Raden Saleh dalam berbagai macam lukisannya, wawasan seni Raden Saleh banyak dipengaruhi oleh gaya romantisme dari Pelukis Horace Vernet dan Gericault, dan mungkin juga tokoh romantisme terkenal Eugene Delacroix. Raden Saleh juga mengkhususkan diri pada dunia pelukisan hewan yang dipertemukan dengan sifat agresif manusia. Karya-karyanya yang tidak biasa menunjukkan perpaduan nilai Jawa dan budaya Eropa. Menjadikannya sebuah aliran baru bagi pecinta seni di saat itu.

Yang menarik disini, adalah bagaimana sosok raden Saleh kemudian diinterpretasikan oleh seorang seniman Eropa, keturunan Belgia, yang merupakan sejawatnya semasa tinggal di Eropa (Belanda), Friedrich Carl Albert Schreuel dalam profil yang sangat unik. Bagaimana sosok identitas Indonesia (jawa) dari seorang Raden Saleh yang saat itu sedang berguru dan tinggal di Eropa, diperlihatkan lewat simbol-simbol dan idiom khas seni rupa portrait Eropa yang klasik dan sangat elegan, sehingga, menimbulkan persepsi yang berbeda, tentang sosok Raden Saleh, yang sangat terasa Jawa, namun dalam bingkai khas Eropa. Pemahaman simbol dan idiom visual dalam era gaya lukisan atau Seni Eropa di masa romantisme, memunculkan persepsi baru bagaimana sejalan dengan semangat orientalisme Eropa di masa lampau, dan keterkaitannya dengan Sejarah Seni Rupa di Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Visual mengenai sosok penting dunia Seni Rupa Indonesia ini muncul lewat lukisan yang dibuat oleh Friedrich Carl Albert Scheuel. Lukisan ini dibuat pada tahun 1840, dan menjadi koleksi tetap museum Belanda, Rijksmuseum, Amsterdam. Bagaimana munculnya lukisan ini menimbulkan pertanyaan, seberapa penting Raden Saleh di mata dunia seni Belanda saat itu? Apa yang diungkapkan lewat cerita sejarah dalam lukisan itu? Apa yang hendak disampaikan oleh Belanda saat itu kepada Indonesia?

TUJUAN PENELITIAN

Menganalisa dan mencari tahu, bagaimana munculnya narasi sejarah lewat lukisan Raden Saleh yang dibuat semasa jaman kolonialisme sebelum abad 20, yang kemudian menjadi titik penting kepingan sejarah seni rupa Indonesia hingga saat ini. Bagaimana negara sedang membangun narasi sejarah seni rupa-nya yang saat ini menjadi alasan penting pembangunan budaya dan jiwa seni dan cipta karsa negara.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penulisan memanfaatkan data berbentuk narasi, cerita detail, ungkapan dan bahasa asli hasil konstruksi dari responden atau informasi dari berbagai sebaran artikel. Data diperoleh dari teknik pengumpulan data berupa: analisa mendalam dan observasi serta hasil data ketika terjun langsung mengunjungi pameran karya maestro Raden Saleh di Galeri Nasional, 4 tahun silam atau kegiatan yang terkait, serta analisa yang dimunculkan dalam tulisan ini, adalah mencoba menganalisa simbol-simbol tanda dan wujud formal secara visual dan semiotika dalam lukisan ini.

ANALISA VISUAL



Portrait of Raden Syarif Bustaman Saleh, Friedrich Carl Albert Schreuel,
oil on canvas, 1840 ,
Rijksmuseum link : <https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/SK-A-4703>

Lukisan ini dibuat pada tahun 1840, oleh Friedrich Carl Albert Schreuel, dan menjadi koleksi tetap museum Belanda, Rijksmuseum, Amsterdam. Analisa yang dimunculkan dalam paper ini, adalah mencoba menganalisa simbol-simbol tanda dan wujud formal dalam lukisan ini.

Figur sosok Raden Saleh yang digambarkan sangat Eropa ini, menyiratkan tanda-tanda bagaimana Raden Saleh sendiri, sangat mengikuti gestur dan elemen scholar sehingga memunculkan kesan kesejajaran dengan identitas bangsawan atau individu-individu terhormat di Eropa pada masa itu. Terlihat pada busana dan tatanan Rambut yang berbeda dengan masyarakat Jawa (Indonesia) pada saat itu yang kebanyakan menutup dengan tutup kepala. Terutama sikap dan bahasa tubuh



yang sangat inferior, duduk menyilangkan kaki dalam lukisan portrait adalah sikap dan gestur bangsawan yang dianggap sangat terhormat.



Tanda-tanda ini kemudian juga muncul pada posisi gestur yang memegang palet lukisan dan lukisan yang sedang dikerjakan, yang ada di dalam lukisan itu sendiri. Tata cara memegang palet lukisan yang sangat menonjolkan identitas kesenimanan Eropa pada masa itu, menggambarkan pride atau kebanggaan, kesejajaran

identitas dengan seniman Eropa yang pada masa itu, adalah profesi yang sangat terhormat.

Lukisan yang muncul dalam lukisan itu sendiri memberikan kesan bahwa ada upaya mempelajari teknik yang sangat breakthrough pada masa itu, gambar yang sangat dramatis dan kisah-kisah romantic yang menceritakan kejayaan, ketegangan dan nuansa dramatis suatu kejadian hebat di masa lalu. Karya-karya Raden Saleh sendiri, dalam periode belajar itu sendiri, memunculkan keterpengaruhannya dari karya-karya seniman besar Eropa seperti karya-karya Rembrandt Van Rijn, Eugene Delacroix, karya-karya Theodore Gericault dan karya-karya dramatik adegan pertempuran yang nantinya akan muncul dalam karya-karya pertarungan hewan dan manusia, hasil residensial dan survey ke wilayah Afrika, yang saat itu merupakan wilayah kolonialisme negara-negara Eropa seperti Perancis, Inggris dan Belgia (Maroko, Aljazair, Kongo dll).



Setiap tanda yang dimunculkan, memberikan pemahaman bagaimana bingkai kolonialisme Eropa dalam perspektif figure portrait painting ini, menciptakan narasi kuasa kolonialisme Eropa yang sangat dominan. Ada kisah bagaimana paham Orientalisme dan pergerakan para seniman Eropa sebagai pusat seni dunia, mulai mencari eksotisme negara Asia, Pasifik dan Afrika, guna merekam dan mencari makna hakiki dari keindahan budaya dan realita, di luar Seni Rupa Barat pada masa itu. Terlihat bagaimana keterpengaruhannya romantisme Perancis, menghasilkan karya-karya dramatic yang paradoks, memunculkan ketegangan dan nuansa kengerian dalam balutan pertarungan hidup dan mati, muncul dalam karya-karya Raden Saleh semasa di Perancis (1844-1851). Yang nantinya akan dimunculkan pula karya-karya Raden Saleh yang sangat dramatis, semisal karya lukisannya seperti : Perburuan Rusa (1846), dan Sebuah Banjir di Jawa, (1865-1875), yang secara jelas terpengaruh mahakarya dari Gericault : Raft of Medusa.

Lukisan ini bisa diperbandingkan nantinya, bagaimana dalam portrait painting dari Raden Saleh sendiri, bahkan tribute dari seorang seniman Eropa, Carl Johann Baehr, sekitar 1841, malah sangat menonjolkan identitas ke Jawaannya, dan cenderung tidak mau mematuhi pakem aspek utama dalam figure portrait painting ala Eropa di masa Romantisme Eropa. Setiap pesan dan narasi yang muncul dalam karya seni, Lukis terutama, memberikan ekspresi penting tentang wilayah bathiniah dan fisik dari objek utama sang lukisan. Analisa formil, akan menciptakan narasi yang terkait dan saling berkelindan atau tumpang tindih satu sama lain dalam wilayah cerita yang sangat historis.

KESIMPULAN

Lukisan ini bisa diperbandingkan nantinya, bagaimana dalam portrait painting dari Raden Saleh sendiri, bahkan tribute dari seorang seniman Eropa, Carl Johann Baehr, sekitar 1841, malah sangat menonjolkan identitas ke Jawaannya, dan cenderung tidak mau mematuhi pakem aspek utama dalam figure portrait painting ala Eropa di masa Romantisme Eropa. Setiap pesan dan narasi yang muncul dalam karya seni, Lukis terutama, memberikan ekspresi penting tentang wilayah bathiniah dan fisik dari objek utama sang lukisan. Analisa formil, akan menciptakan narasi yang terkait dan saling berkelindan atau tumpang tindih satu sama lain dalam wilayah cerita yang sangat historis..

DAFTAR PUSTAKA

- Oorthuizen, Sanne (2009). *"Raden Saleh's Portrait". In Knol, Meta; Raben, Remco; Zijlmans, Kitty. Beyond the Dutch: Indonesia, the Netherlands, and the Visual Arts from 1900 Until Now.* Amsterdam: KIT. p. 35. ISBN 9789460220593.
- Algadri, Hamid (1994). *Dutch Policy against Islam and Indonesians of Arab Descent in Indonesia.* Jakarta, Indonesia: LP3ES. p. 187. ISBN 979-8391-31-4.

- Winaya, I Ketut, "*Lukisan Lukisan Raden Saleh, Ekspresi Anti Kolonial*"; Galeri Nasional (2008)
- National Geographic. "*Pionir Celah Dua Loka*" (2012), h.26 Kraus, Werner (2005). "Raden Saleh's Interpretation of the Arrest of Diponegoro : an Example of Indonesian "proto-nationalist" Modernism link : http://www.persee.fr/web/revues/home/prescript/article/arch_0044-8613_2005_num_69_1_3934
- Portrait of Raden Syarif Bustaman Saleh, Friedrich Carl Albert Schreuel, ca. 1840 Rijksmuseum link : <https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/SK-A-4703>